

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *catcalling* merupakan salah satu bentuk pecehan verbal yang sering dialami perempuan di ruang public, termasuk di lingkungan akademik seperti kampus. *Catcalling* tidak hanya berupa siulan atau panggilan menggoda tetapi juga mencakup komentar, candaan bernuansa seksual, hingga perilaku yang dapat merendahkan individu (Muhammad Rifqi, 2021). Didalam konteks perguruan tinggi islam UIN Imam Bonjol Paang fenomena ini menjadi kontra karena bertolak belakang dengan nilai-nilai moral dan etika islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan kesetaraan manusia. Hal ini tergambar dalam QS Al-Hujurat Ayat 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Allah Swt. menegaskan kepada orang-orang yang beriman agar tidak saling merendahkan atau mengejek satu sama lain. Dilarang bagi suatu kelompok untuk mengolok-olok kelompok lain, karena bisa jadi pihak yang diolok-olok memiliki kedudukan lebih baik di sisi Allah dibandingkan pihak yang mengolok-olok. Larangan ini juga berlaku bagi perempuan terhadap sesama perempuan. Selain itu, umat Islam dilarang saling mencela maupun memanggil dengan sebutan yang buruk. Panggilan dengan julukan yang hina setelah seseorang memeluk iman termasuk perbuatan tercela, dan barang siapa yang tidak bertaubat dari perbuatan tersebut termasuk golongan orang-orang yang zalim.

Adapun penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Hal ini dikarenakan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

adanya kasus *catcalling* yang terjadi Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Amarnes dkk (2023) yang menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* terjadi dikampus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sementara Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang adalah univesitas islam yang berazaskan pada nilai-nilai syariat islam. Seharusnya di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tidak terjadi kasus *catcalling*. Maka dari itu dipilihlah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Sebagai lokasi penelitian.

Merujuk bukti bahwa pelecehan seksual yang disurvei oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dengan data survei, sebanyak 4.236 responden berpartisipasi, yang terdiri atas 3.539 perempuan, 625 laki-laki, serta 72 responden yang tidak mengungkapkan identitas gendernya. Responden berasal dari 34 provinsi di Indonesia dengan rentang usia antara 16 hingga 24 tahun. Hasil survei mengungkapkan bahwa tindakan pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara luring, tetapi juga daring. Sebanyak 2.000 responden dilaporkan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, seperti taman dan jalan umum. Dari jumlah tersebut, 64% perempuan dan 11% laki-laki mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Artinya, ruang publik masih belum ramah gender dan tidak aman, sehingga masih menimbulkan perasaan cemas. Bahkan pada masa Covid-19 Pelecehan seksual juga terjadi di rumah sakit (BBC News, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), pada tahun 2023 tercatat sebanyak 29.883 kasus pelecehan. Dari jumlah tersebut, pelecehan seksual merupakan kategori kasus yang paling

banyak terjadi. Hingga April 2024, teridentifikasi sebanyak 2.681 kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Adapun penelitian Zumi & Marpuri (2022) menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal *catcalling* kerap terjadi di berbagai ruang publik, seperti pasar, jalan raya, maupun lingkungan tempat kerja.

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Padang, Sumatera Barat, menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 49 kasus, sedangkan dalam periode Januari hingga Agustus 2023 telah dilaporkan 47 kasus. Dari keseluruhan kasus tersebut, bentuk kekerasan yang paling dominan adalah pelecehan verbal. Selain itu, terdapat 11 kasus kekerasan fisik dan 9 kasus pelecehan seksual (Kompas.Com, 2023).

Dalam penelitian Putri dkk (2024) mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan konsep diri pada perempuan yang menjadi korban *catcalling* dan berdampak pada penurunan kepercayaan diri. Selanjutnya hasil penelitian Amarnes dkk (2023) menunjukkan bahwa dalam aspek kognitif, ada partisipan yang sadar dan yang tidak sadar akan adanya pelecehan seksual verbal. Dalam aspek afektif, semua peserta merasakan ketidaknyamanan, kejengkelan, kecemasan, dan ketakutan. Sedangkan dalam aspek conative, beberapa informan menolak tindakan tersebut, sementara yang lain tidak, karena ketakutan terhadap pelaku dan keengganan untuk mengabaikan perlakuan yang mereka terima. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat bahwa bentuk pelecehan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kepribadian manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri. Individu dengan kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, akan menetapkan harapan secara realistis. Meskipun harapan tersebut tidak sepenuhnya tercapai, individu tersebut tetap mampu mempertahankan sikap positif, memiliki pandangan yang baik terhadap diri sendiri, serta menunjukkan pengendalian diri yang efektif (Hulukati 2016). Agar kepercayaan diri dapat tumbuh secara optimal, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dirinya sendiri.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan hasil dari akumulasi pengalaman hidup. Aspek kepribadian ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kompetensi personalnya. Hal ini menjadikan individu tidak mudah dipengaruhi oleh opini atau tekanan eksternal dari lingkungan sosial. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai kehendak, merasakan kebahagiaan, bersikap optimis, menghargai keberagaman, serta bertanggung jawab. Lebih lanjut, Lauster menegaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan Potensi diri dalam melaksanakan suatu tugas atau aktivitas secara baik (Restian, 2017).

Menurut Lauster dalam (Setyo dkk, 2020) aspek kepercayaan diri meliputi keyakinan terhadap kompetensi personal, yaitu kepercayaan bahwa individu mampu melaksanakan tugas atau aktivitas yang dijalankannya; optimisme, yakni kecenderungan untuk berpikir positif mengenai diri sendiri dan kemampuannya; objektivitas, yaitu kemampuan memandang suatu permasalahan berdasarkan

kebenaran dan fakta, bukan sekadar pendapat pribadi; tanggung jawab, yakni kesediaan memikul konsekuensi atas segala hal yang telah dilakukan atau terjadi; serta sikap rasional dan realistis. Hal ini mengacu pada kemampuan menganalisis suatu permasalahan, kejadian, atau situasi dengan pemikiran yang logis dan berdasarkan fakta.

Salah satu komponen yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah konsep diri dan harga diri. Menurut Ghufroon dan Risnawita (2016), Konsep diri yang positif dapat berkontribusi pada pembentukan harga diri yang tinggi. Harga diri, yang merupakan evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri, memiliki korelasi kuat dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Copersmith, dalam Salim dkk (2024) Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri, termasuk persepsi terhadap eksistensi dan kompetensinya. Terutama terkait dengan sikap penerimaan atau penolakan. Ini juga mencerminkan seberapa percaya diri seseorang terhadap kemampuan, signifikansi, pencapaian, dan nilai dirinya. Menurut Maslow (1970) dalam Fenanlampir (2020) Harga diri, sebagai salah satu kebutuhan individu, berkaitan dengan dorongan atau kebutuhan untuk berprestasi dan keyakinan terhadap kemampuan diri, serta memiliki keterkaitan dengan status, pengakuan, dan reputasi. Keseluruhan aspek tersebut memunculkan perasaan menghargai diri sendiri pada individu.

Coopersmith (1967) dalam Hasani dkk (2025) Coopersmith mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam harga diri. Pertama, Kekuatan (*Power*), yaitu kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengendalikan orang lain di luar dirinya. Kedua, Keberartian (*Significance*), yang merujuk pada perhatian, perasaan, dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari lingkungan atau orang lain. Ketiga, Kemampuan (*Competence*), yakni kapasitas individu untuk menunjukkan prestasi, yang bervariasi pada setiap orang. Keempat, Kebajikan (*Virtue*) yang diartikan sebagai ketaatan terhadap aturan sosial, moral, etika, serta ajaran agama yang berlaku.

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufroon & Risnawita (2016) Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran mental individu tentang dirinya sendiri. Konsep ini mencakup persepsi dan perasaan individu yang terbentuk melalui interaksi sosial. Sebagai bagian dari identitas sosial, konsep diri meliputi harga diri dan kesadaran diri. ekspresi diri, serta keterbukaan diri. Konsep diri juga merefleksikan aspek psikologis, sosial, emosional, serta mencakup ambisi dan pencapaian yang ingin diraih individu (Atmaja, 2025).

Adapun aspek-aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam (Edmawati dkk, 2024) yaitu pemahaman, aspek ini berkaitan dengan kesadaran individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selanjutnya, aspek pengharapan berkaitan dengan kemungkinan atau peluang yang dapat terjadi pada masa mendatang. Terakhir, aspek penilaian ini mencakup evaluasi mengenai sejauh mana individu menghargai dirinya sendiri. Semakin besar disparitas antara gambaran

diri ideal dan gambaran diri aktual, maka semakin rendah pula konsep diri individu, dan demikian pula sebaliknya.

Adapun penelitian dilakukan Putri dkk (2024) dinyatakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan harga diri. Konsep diri didefinisikan sebagai cara individu mengevaluasi dan menerima keadaan dirinya. Mengingat mahasiswa baru berada pada tahap transisi dari remaja ke dewasa awal, memiliki konsep diri yang positif menjadi krusial. Konsep diri yang positif akan memfasilitasi proses adaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan perguruan tinggi. Hal ini tercermin melalui pencapaian akademik maupun non-akademik yang baik, hubungan interpersonal yang positif, serta semangat dan motivasi yang tinggi selama menjalani perkuliahan. Lalu penelitian Fredrika & Susilawati (2024). Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri pada mahasiswa mencakup harga diri, pola asuh, penampilan fisik, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Madhy dkk, 2022) Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa adalah konsep diri, yang mana kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukannya.

Berdasarkan paparan tersebut, disimpulkan bahwa *catcalling* adalah tindakan yang merugikan korban karena berpotensi merusak konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan

antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri dalam menghadapi tindakan *catcalling*?

2. Batasan Masalah

Agar penlitian ini lebih terarah maka penulis memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini.

- a. Bagaimana kategorisasi konsep diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?
- b. Seberapa tingkatan harga diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?
- c. Seberapa tingkatan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?
- d. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?
- e. apakah terdapat hubungan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?
- f. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategorisasi konsep diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*.
2. Untuk mengetahui tingkatan harga diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*.
3. Untuk mengetahui tingkatan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*.
4. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*,
5. Apakah terdapat hubungan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi tindakan *catcalling*.
6. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi *catcalling*.

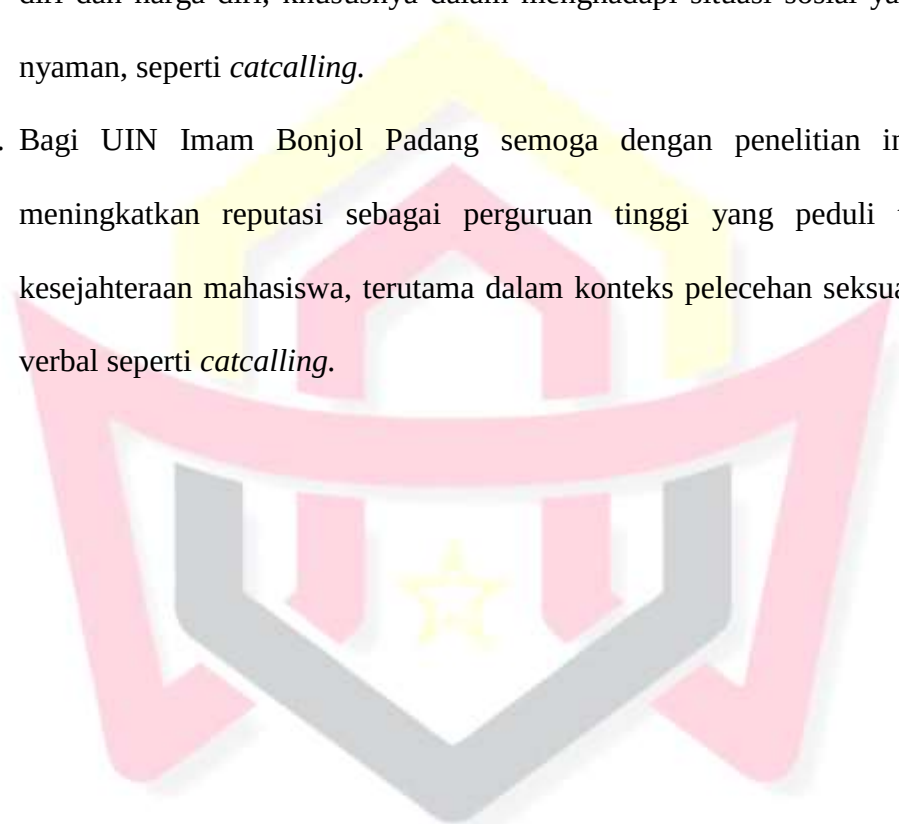
D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman terkait hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kepercayaan diri dalam menghadapi *catcalling*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kepercayaan diri serta keterkaitannya dengan konsep diri dan harga diri, khususnya dalam menghadapi situasi sosial yang tidak nyaman, seperti *catcalling*.
- b. Bagi UIN Imam Bonjol Padang semoga dengan penelitian ini dapat meningkatkan reputasi sebagai perguruan tinggi yang peduli terhadap kesejahteraan mahasiswa, terutama dalam konteks pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling*.



UIN IMAM BONJOL
PADANG